

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bimbingan dan Konseling merupakan bagian tak terpisahkan dari dunia pendidikan. Bimbingan dan Konseling hadir untuk memfasilitasi peserta didik dalam pengoptimalisasian potensi diri (LN, 2017, hal. 11). Aspek fisik, sosial, emosi, intelektual, hingga moral-spiritual menjadi bagian terpadu guna perkembangan potensi melalui pencapaian tugas-tugas perkembangan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut secara ideal telah memuat tiga aspek, yakni aspek afektif, psikomotor, dan kognitif (Noor, 2018, hal. 124). Hal ini berarti pendidikan tidak hanya dipakai sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun juga sebagai wadah pengembangan karakter dan potensi diri untuk nantinya peserta didik dapat hidup dengan baik di masyarakat.

Peserta didik sebagai subjek utama pendidikan memiliki tantangan dan kebutuhan yang beragam sesuai tahap perkembangannya. Pada masa remaja, peserta didik mengalami lika-liku perkembangan yang ekstrem sehingga menjadi permasalahan yang tidak mudah diselesaikan oleh diri sendiri ataupun masyarakat (Makmun, 2012, hal. 136). Para remaja mengalami beberapa perubahan sosial, seperti meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, pengelompokan sosial baru dan nilai-nilai baru dalam pemilihan teman, serta dalam dukungan sosial (Hurlock, 1997, hal. 240).

Santri, sebagai peserta didik di lingkungan pesantren, memiliki karakteristik unik yang membedakannya dengan peserta didik pada umumnya. Lingkungan pesantren yang berbasis nilai-nilai Islam dan hidup secara komunal tentu memberikan tantangan dan peluang bagi santri mengembangkan potensinya, terutama pada aspek sosial.

Dalam lingkungan pesantren, santri dituntut tidak hanya menguasai ilmu-ilmu keagamaan saja, namun juga pembentukan akhlak mulia dan kemandirian. Akan tetapi, proses perkembangan ini seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan dan permasalahan. Permasalahan yang banyak dihadapi biasanya dalam aspek akademik dan sosial-emosional, seperti kesulitan memahami pembelajaran, lingkungan belajar, serta adaptasi dan penyesuaian diri (Hestyaningsih et al., 2024; Muttaqin, 2024; Rahmadani et al., 2023). Hal ini tentu dapat mempengaruhi keterampilan interpersonal para santri.

Keterampilan interpersonal adalah keterampilan hidup yang digunakan setiap hari untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara individu atau kelompok yang meliputi kepercayaan diri serta kemampuan mendengarkan dan memahami (Andono et al., 2022, hal. 1). Keterampilan ini biasa disebut dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal menjadi kunci kehidupan sosial santri di pesantren dikarenakan santri memerlukan komunikasi yang baik dalam menerima dan menyampaikan kebutuhannya. Buhrmester et al. (1988) menyatakan bahwa agar hubungan antar individu terjalin secara harmonis dengan lingkungan sosialnya, individu dituntut memiliki keterampilan sosial yang dapat menunjang keberhasilan dalam pergaulan. Salah satu aspek penting dalam komunikasi interpersonal adalah kemampuan keterbukaan diri atau *self-disclosure* (Hartley, 2001, hal. 53).

Teori keterbukaan diri atau *self-disclosure* dikemukakan oleh Sidney Marshall Jourard (1926–1974) yang merupakan ahli dalam bidang psikologi humanistik dan pelopor di bidang keterbukaan diri dan kesadaran tubuh. Sidney Jourard (dalam Farber, 2006, hal. 4) mendefinisikan keterbukaan diri sebagai “*Permitting one’s true self to be known to others*” yang diterjemahkan sebagai “Mengizinkan diri sejati seseorang diketahui oleh orang lain”. Jourard menambahkan bahwa individu perlu menemukan keberanian untuk membagikan pemikiran dan perasaan yang dipegangnya dengan orang lain.

Keterbukaan diri adalah tindakan mengungkapkan informasi pribadi yang tersembunyi kepada orang lain. Keterbukaan diri merupakan bagian dari komunikasi interpersonal, yang dapat dimaknai apabila remaja terbuka kepada orang lain atau kelompok maka selanjutnya hubungan yang terjalin akan menjadi

lancar dan dapat dirasakan keakraban di dalamnya (Bukit et al., 2023). Keberhasilan mengembangkan keterbukaan diri pada santri remaja merupakan salah satu aspek penting yang memungkinkan santri remaja untuk lebih terbuka mengungkapkan perasaan, menjalin hubungan dengan orang lain yang lebih bermakna dan lebih hangat, serta membangun hubungan yang saling mempercayai (Steinberg, 2007).

Pada usia remaja, khususnya dalam lingkup pesantren Islam, terdapat tugas-tugas perkembangan yang perlu dipenuhi. Dalam kaitannya dengan keterbukaan diri, beberapa tugas perkembangan tersebut antara lain yaitu melakukan komunikasi terbuka (terutama terkait menstruasi dan aturan hubungan lawan jenis dalam Islam), mendiskusikan perasaan emosional dan seksual, serta mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya (Jannah, 2017). Hal ini bertujuan untuk menjaga perubahan dan pertumbuhan fisik serta psikis remaja sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Keterbukaan diri yang baik dapat memberikan banyak dampak positif untuk santri remaja. Keterbukaan diri dapat menurunkan nilai perilaku *delinquency*, meningkatkan resiliensi, juga meningkatkan nilai *subjective well-being* (Ester et al., 2020; Kristianti & Kristinawati, 2021; Padilla-Walker & Son, 2019; Salsabila & Maryatmi, 2019).

Remaja yang memiliki keterbukaan diri rendah cenderung sulit membuka dirinya terhadap orang lain sehingga hubungan yang terjalin menjadi kurang mendalam akibat pertukaran informasi yang kurang. Penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih (2015) menunjukkan bahwa remaja yang tertutup dan kurang mampu mengembangkan keterbukaan dirinya sulit untuk memecahkan permasalahan yang tengah dihadapi karena kurang mampu bercerita dan meminta pendapat dari orang lain sehingga keputusan pengambilan jalan keluarnya cenderung negatif. Penelitian oleh Fatmah K (2019) juga menemukan bahwa remaja yang tidak mampu mengekspresikan diri terbukti sulit menyesuaikan diri, tidak percaya diri dan tertutup. Hal ini tentu menjadi masalah tersendiri, terutama dalam pengoptimalan perkembangan diri santri remaja. Keterampilan keterbukaan diri ini penting untuk dimiliki karena sangat memengaruhi hubungan interpersonal seseorang (Gainau, 2008).

Studi pendahuluan yang dilakukan sebelumnya melalui observasi dan wawancara di SMP Plus Salafiyah Kauman Pemalang didapatkan hasil bahwa perlu usaha ekstra dari guru BK agar santri remaja mau terbuka menceritakan masalahnya. Terutama terkait masalah pribadi seperti hal-hal yang membuat takut, cemas, khawatir, dan proses penyelesaian masalah, santri remaja lebih sering menyembunyikan apa yang sedang dirasakan. Santri remaja lebih terbuka apabila membahas hal-hal terkait akademik dan interaksi hubungan dalam lingkup pondok pesantren. Santri remaja bisa lebih terbuka membahas penyelesaian tugas akademik, penentuan rencana karier, serta hubungan dengan guru dan pengurus pondok pesantren. Keterbukaan diri santri remaja di SMP Plus Salafiyah Kauman Pemalang tidak bisa dikatakan tinggi sehingga beberapa masalah yang muncul membutuhkan waktu lebih lama untuk diselesaikan.

Banyak permasalahan yang timbul karena kurangnya keterbukaan diri menjadikan remaja sulit beradaptasi dengan lingkungan baru. Keterbukaan diri berkorelasi dengan interaksi sosial (Dewi et al., 2023), sehingga apabila interaksi sosial tidak terjalin dengan baik maka penyesuaian sosial akan sulit dikembangkan. Dalam lingkup pesantren, tingkat religiusitas dan keterbukaan diri yang baik juga memberikan kontribusi pada kemampuan santri menyesuaikan diri pada lingkungan (Oktaviani et al., 2023). Oleh karena itu diperlukan keterbukaan diri yang baik untuk penyesuaian sosial santri remaja yang baik. Penyesuaian sosial berperan penting dalam adaptasi dengan lingkungan baru.

Beberapa faktor yang memengaruhi keterbukaan diri antara lain karakteristik diri, budaya yang ada di sekitarnya, jenis kelamin, siapa pendengarnya, apa topik yang akan dibahas, serta media yang digunakan (DeVito, 2016). Pada faktor karakteristik diri ini erat kaitannya dengan peran keluarga, khususnya orang tua. Namun demikian belum banyak yang meneliti keterbukaan remaja dengan pola asuh yang diasuh oleh orang di luar keluarga besar, seperti santri yang lebih banyak berinteraksi dengan teman dan pengurus pondok.

Penyesuaian-penyesuaian baru perlu para santri pelajari di lingkungan pondok pesantren. Penyesuaian sosial ini umumnya didapatkan dari keluarga, sehingga apabila dukungan keluarga positif maka menghasilkan penyesuaian sosial yang positif pula bagi para remaja (Panewaty & Indrawati, 2020). Akan

tetapi, kondisi santri yang diharuskan tinggal di asrama pondok dan jauh dari keluarga membuat mereka tidak mendapatkan dukungan sosial keluarga tersebut. Temuan Lee et al., (2023) menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan penyesuaian sosial-emosional anak-anak dari perspektif sistem keluarga. Dengan ini, penyesuaian sosial pada santri dapat didasarkan pada komunikasi interpersonal dan interaksi teman sebaya (Ni'mah et al., 2010).

Keterbukaan diri untuk penyesuaian sosial remaja, khususnya santri, perlu dikembangkan agar tahap perkembangannya dapat dilalui secara optimal. Hal ini karena keterbukaan diri dapat membantu meningkatkan pengetahuan diri, komunikasi dan efektivitas hubungan, serta kesejahteraan fisiologis (DeVito, 2016). Ketika pengembangan keterbukaan diri terbentuk, santri remaja akan mencapai kesejahteraan psikologis, memiliki keterampilan interaksi sosial dan penerimaan sosial yang baik, serta mampu mereduksi stresnya (Anggrian, 2020; Ernala et al., 2018; Karina, 2013; Luo & Hancock, 2020; Maharani & Hikmah, 2015; Saputri et al., 2012; Soputan, 2021).

Berdasarkan pentingnya keterbukaan diri bagi santri remaja, dirasa perlu adanya penelitian empiris yang memberikan gambaran umum terkait keterbukaan diri serta upaya bimbingan dan konseling yang bersifat pengembangan dalam proses penyesuaian sosialnya. Penelitian kemudian dilakukan dengan judul “Bimbingan Penyesuaian Sosial Berdasarkan Profil Keterbukaan Diri Santri Remaja”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dibahas adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana profil keterbukaan diri santri remaja di Kabupaten Pematang?
- 2) Bagaimana bimbingan penyesuaian sosial untuk santri remaja di Kabupaten Pematang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik mengenai profil keterbukaan diri santri remaja dan implikasinya bagi bimbingan

penyesuaian sosial. Adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan:

- 1) Profil keterbukaan diri santri remaja di Kabupaten Pemalang;
- 2) Bimbingan penyesuaian sosial untuk santri remaja di Kabupaten Pemalang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya mengenai pengembangan keterbukaan diri dalam bimbingan penyesuaian sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi:

1) Bagi Wali Asrama, Pembimbing, atau Pengasuh Pondok Pesantren

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi wali asrama, pembimbing, atau pengasuh pondok pesantren agar memilih model komunikasi yang dapat membantu mengembangkan keterbukaan diri yang akhirnya membantu dalam penyesuaian sosial santri remaja.

2) Bagi Guru BK

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam penyusunan layanan bimbingan dan konseling khususnya bimbingan penyesuaian sosial dalam meningkatkan keterbukaan diri santri remaja.

3) Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan informasi, referensi serta bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai keterbukaan diri dan penyesuaian sosial.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut.

Bab I pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang masalah penelitian yang berisikan fenomena yang terjadi dan permasalahan, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II kajian pustaka, terdiri dari pembahasan mengenai teori-teori seperti konsep keterbukaan diri, perkembangan santri remaja, dan bimbingan penyesuaian sosial.

Bab III metodologi penelitian, yang meliputi desain penelitian, tempat dan partisipan penelitian, definisi operasional variabel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan dan pengolahan data, teknik analisis data yang digunakan, serta prosedur penelitian.

Bab IV temuan dan pembahasan, yang terdiri atas uraian deskripsi temuan penelitian dan pembahasan serta rancangan layanan program bimbingan penyesuaian sosial.

Bab V penutup, terdiri atas simpulan dan rekomendasi penelitian.